

EVALUASI EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PADA UD. ESTU SAE: PENDEKATAN METODE FULL COSTING DAN VARIABLE COSTING

Dina Amalia Alfadhilla

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

E-mail : dinaamaliaalfadhilla02@gmail.com

Yogy Hafidz Adiyatma

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

E-mail : Yogyhafidzadiyatma@gmail.com

Noor Laila Fitriana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

E-mail : noorlaila.fitriana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi biaya produksi yang digunakan pada UD. Estu Sae di Kecamatan Sambi, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data biaya produksi bulan Januari 2024. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yang diperoleh melalui proses wawancara, pengamatan, serta tinjauan pustaka untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Melalui analisis tersebut, penelitian ini mencakup perhitungan biaya produksi dan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing*. Tujuannya adalah untuk menentukan metode yang lebih efektif bagi UD. Estu Sae dalam mengelola biaya produksinya. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen biaya produksi pada perusahaan.

Kata kunci: *full costing, variable costing, industri mebel, biaya produksi, dan penetapan harga jual*

PENDAHULUAN

Saat ini, globalisasi telah menjadi fenomena yang mendominasi hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia bisnis. Fenomena ini telah membawa dampak yang signifikan, termasuk meningkatnya persaingan antar perusahaan. Dalam konteks ini, penting bagi perusahaan untuk mengelola keuangannya dengan cermat dan memantau biaya produksi secara efektif. Biaya produksi menjadi salah satu aspek kritis yang harus diperhatikan, karena kesalahan dalam menghitung biaya dapat berdampak pada profitabilitas dan keberlanjutan operasional suatu perusahaan (Pramita Putri, 2020).

Dalam menghadapi lingkungan bisnis yang kompetitif, penting bagi perusahaan untuk menggunakan metode penghitungan biaya produksi yang sesuai dan efektif. Di antara metode yang sering digunakan adalah metode *Full Costing* dan *Variable Costing*. Perbandingan antara kedua metode ini menjadi hal yang perlu dilakukan oleh UD. Estu Sae untuk menemukan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik bisnis mereka agar dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan menambah eksistensinya di industri manufaktur. Melalui analisis biaya yang tepat perusahaan dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan sehingga mampu memaksimalkan keuntungan yang didapatkan perusahaan.

Urgensi penelitian ini dikarenakan belum ada penelitian yang membahas secara menyeluruh mengenai perbandingan metode yang lebih efektif dalam perhitungan biaya produksi, khususnya pada konteks perusahaan manufaktur seperti UD. Estu Sae.

Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan antara metode *Full Costing* dan *Variable Costing* dalam analisis biaya produksi perusahaan. Peneliti berharap bahwa upaya ini mampu memberi panduan bagi perusahaan dalam memilih metode penghitungan biaya yang paling efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan mereka.

Meskipun telah banyak penelitian tentang metode penghitungan biaya produksi, namun masih terdapat kekurangan dalam kajian yang secara khusus membandingkan kedua metode ini, terutama dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia. Kurangnya pemahaman tentang perbedaan dan implikasi penggunaan kedua metode ini mendorong perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengisi celah pengetahuan ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengulas tentang penggunaan kedua metode tersebut dalam beberapa konteks yang berbeda. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas perbandingan kedua metode ini dalam analisis biaya produksi pada perusahaan manufaktur di Indonesia, terutama dalam sektor furniture seperti yang dijalankan oleh UD. Estu Sae.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk membandingkan kedua metode analisis perhitungan biaya produksi, yaitu metode *Full Costing* dan *Variable Costing* dengan fokus utama pada UD. Estu Sae sebagai studi kasus. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi tentang metode penghitungan biaya produksi yang paling sesuai untuk perusahaan tersebut, serta untuk mengisi celah pengetahuan yang ada dalam literatur terkait.

STUDI PUSTAKA

Perusahaan manufaktur menurut Noviyasari (2011), adalah perusahaan yang fokus tujuannya pada transformasi bahan mentah menjadi barang siap guna atau barang jadi, atau dengan kata lain suatu proses yang dapat menaikkan standar dari ambang batas tertentu ke ambang batas yang lebih tinggi sehingga bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat umum. Perusahaan mebel merupakan salah satu jenis usaha manufaktur yang mengubah bahan mentah seperti kayu, logam menjadi barang jadi berupa furnitur rumah tangga. Proses produksi perusahaan mebel meliputi pemilihan bahan baku berkualitas tinggi, desain produk, pemotongan, pengukiran, pengerjaan, penyatuan, pengecatan, hingga tahap *finishing* untuk meningkatkan aspek estetika dan fungsionalitas produk.

Akuntansi Biaya

Carter (2009) menjelaskan mengenai pengertian akuntansi biaya sebagai bentuk perhitungan biaya yang berjujukan untuk memudahkan aktivitas perencanaan, pengendalian, perbaikan efektifitas, kualitas yang dapat berdampak pada upaya perusahaan dalam proses pengambilan keputusan yang tepat. Tujuan pokok akuntansi biaya adalah untuk mengumpulkan semua biaya yang digunakan sebagai dasar untuk menilai persediaan dan menentukan pendapatan.

Biaya Produksi

Menurut Lambajang (2013), biaya didefinisikan sebagai suatu upaya yang dikeluarkan oleh seseorang menggunakan satuan ukur berupa mata uang untuk memperoleh sebuah barang atau jasa yang diharapkan mampu memberikan keuntungan di masa sekarang maupun di masa mendatang. Sementara itu, menurut pendapat Worotitjan (2016), biaya produksi merupakan bentuk pengorbanan dalam aktivitas ekonomi yang harus dilakukan oleh seorang individu maupun perusahaan untuk menghasilkan suatu barang.

Biaya produksi berdasarkan fungsi perusahaan diklasifikasikan menjadi 3 jenis, meliputi: biaya bahan baku (BB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), biaya tenaga kerja tidak langsung (BTKTL), dan biaya overhead pabrik (BOP). Biaya bahan baku (*direct materials cost*) tidak dapat dipisahkan dari proses produksi disebabkan karena biaya bahan baku merupakan komponen utama dalam proses produksi sehingga merupakan komponen krusial dalam sebuah produksi, misalnya kayu yang dipakai untuk membuat meja dan kursi.

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai bentuk imbalan atas pengorbanan kinerja karyawan untuk kelangsungan proses produksi. Contohnya, pekerja yang bertugas untuk mengamplas kayu dalam industri mebel. Sementara itu, biaya overhead pabrik (*factory overhead*) merupakan biaya yang timbul dari proses produksi yang tidak dapat diperoleh langsung melalui perhitungan biaya pada suatu produk. Biaya *factory overhead* mencakup biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya seperti, penyusutan mesin, biaya listrik & air, maupun biaya reparasi (Purwaji, 2017).

Biaya produksi merupakan faktor yang penting karena dapat mempengaruhi kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai efisiensi dan hasil yang optimal dalam kegiatan produksinya. Oleh karena itu, perlu perhatian yang serius dalam perencanaan dan pengendalian biaya produksi. Biaya produksi mencakup segala pengeluaran dana yang dikeluarkan oleh perusahaan berkaitan dengan proses pengolahan bahan mentah menjadi sebuah produk ekonomis. Hal ini menegaskan betapa pentingnya manajemen biaya produksi dalam menjaga daya saing dan profitabilitas perusahaan di tengah persaingan pasar yang ketat.

Metode Perhitungan Biaya Produksi

Dalam perhitungan biaya produksi perusahaan, terdapat metode yang digunakan untuk menentukan komponen biaya dalam proses produksi. Metode perhitungan ini meliputi dua cara yaitu metode *Full costing* dan *Variable costing*. Metode *Full costing* adalah pendekatan untuk menentukan biaya produksi yang bersifat menyeluruh, mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Metode *full costing* memperhitungkan semua biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel, kemudian membebankannya kepada produk yang diproduksi berdasarkan tarif yang ditetapkan di awal pada biaya overhead sesungguhnya. Sementara itu, *Variable costing* adalah suatu pendekatan dalam menentukan biaya produksi yang terfokus pada perubahan biaya produksi seiring dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Hal ini meliputi beberapa biaya seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang berubah secara langsung terkait dengan jumlah barang yang diproduksi (Mulyadi, 2005).

METODOLOGI PENELITIAN

Cakupan Penelitian

Cakupan penelitian ini meliputi analisis dalam bidang Akuntansi Biaya yang bertujuan untuk memberikan pemahaman secara mendalam mengenai biaya produksi pada perusahaan manufaktur. Fokus penelitian ini adalah perusahaan UD.Estu Sae, sebuah usaha mebel yang berlokasi di Jalan Bangak-Simo Km.7, Sambu, Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan, tepatnya pada bulan Januari 2024.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif mengandalkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang atau lembaga yang dapat di amati (Fitrah, 2018), sementara itu data kuantitatif disajikan dalam bentuk angka terperinci sebagai hasil dari olah data penelitian (Fitrah, 2020). Dalam penelitian ini, data kualitatif mencakup gambaran umum tentang UD. Estu Sae, sedangkan data kuantitatif berfokus untuk memaparkan nominal yang dikeluarkan dalam proses produksi perusahaan selama periode Januari 2024 secara detail.

Data primer yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini diperoleh melalui pelaksanaan wawancara dan observasi langsung serta didukung oleh data sekunder yang berasal dari tinjauan studi literatur dari penelitian terdahulu.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Rahardjo (2011), tahap pengumpulan data merupakan salah satu aspek penting dalam suatu penelitian. Penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan data berkualitas, sementara metode yang kurang tepat dapat memengaruhi kualitas data. Dalam penelitian ini, digunakan berbagai metode dalam proses pengumpulan data, termasuk:

- a. Wawancara
Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab langsung kepada pemilik perusahaan untuk mendapatkan informasi terkait perhitungan biaya produksi dan beberapa informasi yang dibutuhkan peneliti.
- b. Pengamatan
Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi dan evaluasi langsung terhadap objek penelitian. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh data yang akurat dan relevan dengan mengamati sistem yang diterapkan di perusahaan.
- c. Tinjauan Pustaka
Tinjauan literatur dilakukan dengan membaca, mempelajari, dan mengutip berbagai sumber pustaka yang relevan dengan penelitian. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh pemahaman mendalam terkait topik penelitian dan menghubungkannya dengan data yang diperlukan.

Metode Analisis Data

Terdapat dua pendekatan utama dalam menganalisis data: analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan mendukung temuan yang diperoleh melalui analisis kuantitatif. Dalam analisis kualitatif, data diuraikan dan dijelaskan menggunakan kata-kata atau kalimat untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih mendalam. Sementara itu, analisis kuantitatif melibatkan pengumpulan dan pengolahan angka-angka untuk memperoleh persentase dan data numerik lainnya yang dikelompokkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terstruktur tentang unit produk yang diamati (Arikunto, 2002).

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Fokus dari analisis ini adalah untuk menghitung biaya produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar perbandingan untuk menentukan harga yang lebih efektif dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Perusahaan

UD. Estu Sae merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri furniture kayu atau mebel. Perusahaan yang telah berdiri sejak tahun 2005 memiliki lokasi yang sangat strategis, berada di Jl. Bangak-Simo Km 7, Boyolali, Jawa Tengah. Sesuai dengan namanya, kata "Estu sae" berasal dari bahasa Jawa menggambarkan kualitas yang benar-benar bagus, selama 19 tahun perusahaan ini tetap berpegang teguh pada kualitas produk dan kenyamanan pelanggan. Bapak Sukiman sebagai pemilik usaha menawarkan jaminan kualitas produk yang dapat bertahan hingga 10 tahun, didukung dengan garansi produk yang diberikan selama 5 tahun lamanya. Tim produksi perusahaan terdiri dari 5 orang tenaga kerja yang kompeten dalam bidangnya. Masing-masing tenaga kerja memiliki peranan penting dalam proses produksi. Terdapat satu orang pekerja yang bertanggung jawab pada proses amplas, dua orang pekerja yang ditugaskan untuk pengecatan/penyemprotan, dua orang karyawan sebagai tukang jok, dan satu tenaga kerja yang fokus pada pelayanan pelanggan serta menjaga kebersihan toko.

Industri mebel Estu Sae menggunakan bahan dasar produksi yang berasal dari kayu lokal maupun jepara, seperti kayu jati (*Tectona grandis*), kayu mahoni (*Swietenia macrophylla*), kayu trembesi (*Samanea saman*). Menurut Salim dan Munadi (2005) mengatakan bahwa furnitur yang berbahan dasar kayu jati memiliki nilai jual yang lebih

tinggi dibandingkan kayu jenis lain. Hal tersebut dikarenakan kayu jati memiliki tingkat ketahanan yang relatif lama dengan struktur kayu yang kokoh. Oleh karena itu walaupun memiliki nilai jual yang tinggi, produk yang menggunakan bahan jati lebih diminati oleh masyarakat.

Proses produksi

Dalam pelaksanaannya perusahaan Estu Sae menggunakan bahan kayu setengah jadi yang diimpor dari jepara secara langsung untuk kemudian di olah kembali melalui proses finishing. Menurut Rahdiana (2016) departemen finishing merupakan salah satu bagian dari bagian produksi yang bertanggung jawab untuk melakukan penyortiran, pengepakan, pelabelan produk sebelum dikirimkan kepada konsumen/pelanggan. Proses finishing yang dilakukan di perusahaan ini mencakup beberapa proses yaitu Sanding (pengamplasan), *Wood filler* (pendempulan), *Staining* (pengecatan), *Sealer*, *Glazing*, dan pemasangan jok pada produk-produk tertentu.

Menurut penjelasan narasumber, Bapak Sukiman (2024) proses sanding merupakan tahap yang terpenting dalam proses finishing produk karena dalam tahapan ini dilakukan pengamplasan yang bertujuan untuk memperhalus dan meratakan permukaan kayu serta penyemprotan sanding sealer untuk memperjelas serat kayu.

Proses pendempulan (*wood filler*) dilakukan untuk menutupi permukaan kayu yang cacat sehingga menjadi rata. Tidak dipungkiri bahwasannya kayu yang didapatkan dari alam memiliki cacat seperti retak, lubang, dan tekstur kayu yang tidak rata dikarenakan faktor cuaca maupun hewani. Dengan proses pendempulan menggunakan *wood filler* mampu membuat tampilan furniture menjadi lebih rata, lebih menarik serta dapat memudahkan proses selanjutnya.

Selanjutnya adalah proses staining atau pengecatan yang bertujuan untuk memberikan warna pada kayu. Proses pengecatan pada UD. Estu Sae biasanya menggunakan cat semprot. Menurut narasumber, menggunakan cat semprot lebih efektif dan efisien waktu dibanding pengecatan model lain.

Pada kayu yang tidak melalui proses pengecatan, kayu diberi lapisan pelindung (*sealer*). *Sealer* membantu melindungi kayu dari kerusakan seperti tumpahan air, goresan, maupun suhu yang terlalu panas. Selain itu, proses *sealer* membantu tampilan dan warna kayu agar tetap terjaga. Untuk mempercantik tampilan furniture, kayu harus di berikan cat khusus agar lebih mengkilap. Hal inilah yang dinamakan sebagai proses *glazing*.

Setelah proses *glazing*, produk sudah bisa dipasarkan, akan tetapi pada produk-produk tertentu seperti kursi, sofa, dll harus dipasang jok. Pemasangan jok bertujuan untuk menambah busa pada kursi agar lebih nyaman saat dipakai.

Biaya produksi

Biaya produksi (*manufacturing cost*) pada perusahaan mebel UD. Estu Sae meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan *overhead pabrik*. Berikut penjelasan rinci mengenai biaya produksi yang dikeluarkan pada bulan Januari 2024.

1) Analisis Perhitungan Biaya Bahan Baku

Dalam satu bulan terakhir, proses produksi mebel Estu Sae memerlukan sejumlah biaya untuk bahan baku yaitu sebagai berikut,

Tabel 1. Biaya Bahan Baku pada UD. Estu Sae pada Bulan Januari 2024

NO	Keterangan	Unit	Satuan	Total Biaya
Bahan baku				
1	Kayu jepara	25	Set	Rp85.000.000
2	Busa	300	Kg	Rp10.800.000
3	Sanding sealer	50	Liter	Rp5.400.000
4	Kain	300	Meter	Rp9.000.000

5	Wood filler/dempul	5	Kg	Rp300.000
6	Cat Pewarna/staining	25	Liter	Rp2.250.000
7	Tinner	2	Drum	Rp6.500.000
8	Gloss	25	Liter	Rp2.500.000
Jumlah				Rp121.750.000

Sumber : Usaha Mebel UD. Estu Sae (data diolah peneliti)

Berdasarkan Tabel 1, dapat kita ketahui bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh UD. Estu Sae selama satu bulan mencakup biaya untuk kayu jepara, busa, *sanding sraler*, kain, *wood filler/dempul*, cat pewarna, *tinner*, dan *gloss* dengan total biaya adalah Rp 121.750.000.

2) Analisis Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Proses pembuatan mebel Estu Sae membutuhkan 5 orang pegawai yang kompeten dalam bidangnya serta memiliki tugas dan peran masing-masing. Sistem pemberian upah dilakukan menggunakan sistem mingguan dengan nominal sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya. Terdapat rincian biaya tenaga kerja langsung dalam proses pembuatan mebel, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung pada UD. Estu Sae pada Bulan Januari 2024

Jobdesk	Jumlah	Jam	Hari	Upah	Upah per minggu	Upah per bulan
Tukang Amplas	1	8	6	Rp90.000	Rp540.000	Rp2.160.000
Tukang Cat/Semprot	2	8	6	Rp100.000	Rp600.000	Rp4.800.000
Tukang Jok	3	8	6	Rp100.000	Rp600.000	Rp4.800.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja					Rp1.740.000	Rp11.760.000

Sumber : Usaha Mebel UD. Estu Sae (data diolah peneliti)

Pada UD. Estu Sae, pekerja biasa memulai pekerjaan pada pukul 07.00-12.00 WIB kemudian 1 jam untuk istirahat, shoat, dan makan. Pada waktu istirahat ini pekerja diberi kebebasan untuk kembali ke rumah atau beristirahat di tempat kerja. Pada pukul 13.0 WIB mereka kembali bekerja hingga 16.00 WIB. Bapak Sukiman menuturkan bahwa upah yang diberikan kepada tiap karyawan berbeda, menyesuaikan dengan tingkat kesulitan *jobdesk* dan skill yang dibutuhkan. Pada tabel diatas bahwa biaya yang dikeluarkan untuk menggaji pegawai/pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi pada UD. Estu Sae yakni sebesar Rp 11.760.000 pada bulan Januari 2024.

3) Analisis Perhitungan Biaya Overhead Pabrik

Berikut adalah data pengeluaran biaya bop pada UD. Estu Sae dalam 1 kali produksi

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik pada UD. Estu Sae pada Bulan Januari 2024

NO	Biaya Overhead Pabrik (BOP)			Jumlah
	Jenis Biaya	BOP Variabel	BOP tetap	
1	Bahan Penolong	Rp3.100.000		Rp3.100.000

2	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (BTKTL)		Rp1.200.000	Rp1.200.000
3	Reparasi	Rp600.000		Rp600.000
4	Penyusutan		Rp263.354	Rp263.354
5	Tagihan Listrik dan Air	Rp1.200.000		Rp1.200.000
Total		Rp4.900.000	Rp1.463.354	Rp6.363.354

Sumber : Usaha Mebel UD. Estu Sae (data diolah peneliti)

Pada tabel tersebut dapat dilihat Biaya Overhead Pabrik meliputi beberapa komponen yaitu bahan penolong tenaga kerja tidak langsung dan biaya lain-lain. Biaya Bahan penolong yang di gunakan pada UD. Estu sae meliputi biaya untuk kaca, paku dan lem dengan total 3.100.000. Dalam kasus ini kaca termasuk kedalam bahan penolong karena penggunaan kaca pada proses produksi di UD. Estu sae terbatas pada unit tunggal atau unit khusus yang hanya di buat pada pesanan langsung oleh konsumen karena kebanyakan produk dari UD. Estu sae adalah unit set seperti meja dan kursi yang menonjolkan keindahan motif ukiran jepara. produk tunggal seperti lemari berkaca jarang di produksi sehingga perusahaan UD. Estu Sae hanya membeli kaca ketika ada pesanan untuk produk tersebut.

Selanjutnya biaya tenaga kerja tidak langsung di UD. Estu sae adalah gaji karyawan yang bertugas untuk menjaga kebersihan toko dan produk serta melayani customer yang ingin membeli barang. Gaji tersebut sebesar 1.200.000 dengan waktu 6 hari kerja untuk 1 orang karyawan.

Pada biaya lain lain sebesar 2.062.800 dgn beberapa komponen yaitu biaya listrik dan air biaya reparasi dan biaya penyusutan peralatan, biaya listrik dan air sebesar 1.200.000 biaya reparasi sebesar 600.000 biaya ini hanya di dikeluarkan ketika terjadi kerusakan peralatan. dan 262.800 untuk biaya penyusutan peralatan dalam hitungan bulan dengan metode garis lurus. Menurut Hery (2014) metode garis lurus adalah metode yang digunakan untuk menghitung nilai kegunaan suatu asset dalam perhitungan bulan atau tahun dengan cara harga perolehan dikurangi nilai residu kemudian dibagi dengan nilai ekonomis barang tersebut. Dengan asumsi bahwa asset yang ada mampu memberikan manfaat yang sama di setiap periode sepanjang umur asset tersebut. Terkait biaya penyusutan yang didapatkan, berikut rinciannya,

Tabel 4. Biaya penyusutan pada UD. Estu Sae pada Bulan Januari 2024

No	Alat Dan Perlengkapan	Unit	Umur Ekonomis	Harga Beli	Nilai Residu	Penyusutan Tahunan	Penyusutan Perbulan
1	Mesin Amplas	4	5 Tahun	Rp2.800.000	10%	Rp504.000	Rp42.000
2	Kompresor Besar	2	10 Tahun	Rp9.000.000	10%	Rp810.000	Rp67.500
3	Kompresor Kecil	2	10 Tahun	Rp7.000.000	10%	Rp630.000	Rp52.500
4	Mesiin Skrekkel	2	8 Tahun	Rp2.700.000	10%	Rp303.750	Rp25.313
5	Mesin Jahit	1	5 Tahun	Rp2.700.000	10%	Rp396.500	Rp33.042
6	Spray Gun	3	5 Tahun	Rp2.870.000	10%	Rp516.000	Rp43.000
	Jumlah					Rp3.160.250	Rp263.354

Sumber : Usaha Mebel UD. Estu Sae (data diolah peneliti)

Perhitungan biaya penyusutan dengan metode garis lurus yaitu harga beli dikurangi nilai residu kemudian dibagi dengan umur ekonomis peralatan. Nilai residu yang di gunakan dalam perhitungan biaya penyusutan tersebut adalah 10%. Hasil perhitungan melalui metode ini diperoleh hasil sebesar Rp 263.354

Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2009) *full costing* merupakan metode perhitungan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan dalam proses produksi secara menyeluruh. Metode ini mencakup semua biaya yang terkait dengan proses produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap. Dengan menggunakan *full costing*, perusahaan dapat menentukan harga pokok produksi (HPP) yang mencerminkan semua biaya yang terlibat dalam menghasilkan unit produk. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan yang lebih tepat terkait penetapan harga produk dan perencanaan keuangan secara keseluruhan.

Tabel 5. Biaya HPP dengan metode *Full costing* pada UD. Estu Sae pada Bulan Januari 2024

Metode Full Costing	
Bahan Baku	Rp121.750.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp11.760.000
Bop Variabel	Rp4.900.000
Bop Tetap	Rp1.463.354
Total Biaya Produksi	Rp139.873.354
Jumlah Unit Yang Diproduksi Dalam 1 Bulan	25 Set Unit
HPP Produksi	Rp5.594.934

Variable costing

Menurut Mulyadi (2009) *Variable costing* adalah suatu metode perhitungan biaya produksi yang memasukkan biaya-biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam perhitungan harga pokok. Dengan pendekatan ini, biaya-biaya yang berubah seiring dengan tingkat produksi, seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung, diperhitungkan secara langsung dalam harga pokok. Hal ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang biaya produksi yang sesungguhnya terkait dengan unit produk yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, *variable costing* digunakan bersamaan dengan *full costing* untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang struktur biaya produksi dan memungkinkan peneliti untuk membuat perbandingan yang lebih tepat dalam menetapkan harga produk yang efektif dan efisien. adalah metode perhitungan biaya produksi dengan memasukkan biaya biaya produksi yang bersifat variable kedalam perhitungan harga pokok.

Tabel 5. Biaya HPP dengan metode *Variable costing* pada UD. Estu Sae pada Bulan Januari 2024

Metode Variabel Costing	
Biaya Bahan Baku	Rp121.750.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp11.760.000
Bop Variabel	Rp4.900.000
Total Biaya Produksi	Rp138.410.000
Jumlah Unit Yang Diproduksi Dalam 1 Bulan	25 Set Unit

HPP Variabel Costing	Rp5.536.400
----------------------	--------------------

Sumber : Usaha Mebel UD. Estu Sae (data diolah peneliti)

Dalam perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing* untuk menentukan total biaya produksi maupun harga pokok produksi, penggunaan metode *full costing* pada usaha mebel Estu Sae terbukti memiliki perolehan yang lebih besar dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode *variable costing*. Hasil ini didapatkan karena dengan metode *full costing* menghitung seluruh biaya-biaya pada proses produksi baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik seperti biaya listrik, biaya air, biaya tetap dan biaya bahan baku penolong.

Penentuan biaya pokok produksi dengan metode *full costing* diawali dengan menjumlahkan biaya-biaya seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya overhead pabrik tetap dan variabel untuk mencari total biaya produksi. Hasil perhitungan biaya produksi dengan metode ini adalah Rp 139.873.354, untuk selanjutnya dibagi dengan total unit produksi untuk memperoleh harga pokok produksi. Dalam kasus ini total unit yang mampu diproduksi UD. Estu sae dalam kurun waktu 1 bulan, khususnya pada bulan Januari 2024 sejumlah 25 unit. Sehingga diperoleh harga pokok produksi Rp 139.873.354 dengan jumlah produk sebesar 25 unit adalah Rp 5.594.934.

Melalui perhitungan biaya menggunakan metode *variable costing*, peneliti tidak perlu mengakumulasikan BOP tetap untuk memperoleh nilai HPP produk. Hasil biaya produksi yang diperoleh sebesar Rp 138.410.000 dan Rp5.536.400 untuk 25 set unit produk siap jual.

Dari hasil analisis data yang dilakukan, terdapat perbedaan biaya produksi sebesar Rp 1.463.354 dan harga pokok produksi per unit produk adalah Rp 58.534. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Full Costing* pada UD. Estu Sae dapat menghasilkan perbedaan biaya yang signifikan. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan mempertimbangkan penggunaan metode *Variable Costing* untuk menekan pengeluaran biaya dan memperoleh keuntungan yang maksimal.

KESIMPULAN

- a) Dari hasil perhitungan dari penelitian ini dapat diketahui bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan UD. Estu Sae pada bulan Januari 2024 adalah 121.750.000.
- b) Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan UD. Estu Sae pada bulan Januari 2024 sebesar Rp 11.760.000.
- c) Total Biaya Overhead Pabrik UD. Estu Sae pada bulan Januari 2024 adalah Rp 6.363.345.
- d) Metode perhitungan garis lurus pada penyusutan alat dan perlengkapan dengan asumsi presentase nilai residu pada perusahaan adalah 10% sehingga hasilnya adalah Rp 263.354.
- e) Dari hasil analisis data yang dilakukan, terdapat perbedaan biaya produksi antara metode *Full costing* dengan *Variable costing* sebesar Rp 1.463.354, sementara untuk harga pokok produksi per unit produk adalah Rp 58.534.
- f) Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *variable costing* terbukti lebih rendah di banding dengan *full costing* sebesar Rp 58.534 sehingga lebih direkomendasikan dan lebih efisien untuk diterapkan pada perusahaan UD. Estu Sae.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan dan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carter, W. K. (2009). *Akuntansi Biaya (Cost Accounting). Edisi 14 (diterjemahkan oleh: Krista)*. Jakarta: Salemba.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hery. (2014). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: Grasindo.
- Lambajang, A. A. (2017). ANALISIS PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE VARIABEL COSTING PT. TROPICA COCOPRIMA. *Jurnal EMBA* , 673-683.
- Mulyadi. (2005). *Penggolongan biaya*. Jakarta: Salemba.
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba.
- Noviyasari, C. (2011). SIMULASI SISTEM PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN PRODUKSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 2.
- Pramita Putri, D. L. (2020). Analisis Perencanaan Persediaan Untuk Meningkatkan Pengendalian Biaya Produksi Pada Mebel Tenang Jaya. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 48-53.
- Purwaji, A. e. (2017). *Akuntansi Biaya*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Rahdiana, N. d. (2016). ANALISIS BEBAN KERJA OPERATOR FINISHING SORTIR DENGAN METODE WORK SAMPLING (STUDI KASUS PADA PT XYZ). *Industry Xplore Vol. 1 No. 1*, 1-12.
- Salim, Z. a. (2017). *Info Komoditi Furnitur. adan Pengkajian dan Pengembangan*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Worotitjan, C. R. (2016). ANALISIS PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. MANADO NUSANTARA INFORMASI (KORANSINDO). *Jurnal EMBA*, 974-981.
- Sukiman menjelaskan mengenai usaha UD. Estu Sae dan biaya yang digunakan. (Komunikasi pribadi, 26 Februari 2024)